



## **KOMPLEKSITAS SINTAKSIS BAHASA INDONESIA PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI SLB BHAKTI LUHUR JAKARTA**

Siti Zahra<sup>1</sup>, Dwi Septiani<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Pamulang, Indonesia;

<sup>1,2</sup>dosen01401@unpam.ac.id

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

Received:

xx-xx-xxxx

Revised:

xx-xx-xxxx

Accepted:

xx-xx-xxxx

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengkaji kompleksitas sintaksis Bahasa Indonesia pada anak usia 9 tahun dengan Gangguan Spektrum Autisme di SLB Bhakti Luhur, Jakarta. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif-eksploratif dan analisis *Mean Length of Utterance* (MLU), penelitian ini menganalisis 84 tuturan spontan dari subjek berinisial HS. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, rekaman audio, dan wawancara dengan guru pendamping. Temuan menunjukkan dominasi kalimat deklaratif (50%) dan imperatif (19%), dengan nilai MLU rata-rata 4,62, yang mencerminkan tahap perkembangan sintaksis setara anak usia 4–6 tahun. Meskipun terdapat kesenjangan antara usia kronologis dan usia sintaksis, subjek mampu melakukan komunikasi verbal dasar secara fungsional. Penelitian ini memberikan wawasan empiris tentang dinamika pemerolehan sintaksis pada anak autis serta menjadi dasar awal untuk intervensi linguistik yang lebih terarah dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

**Kata Kunci:** Sintaksis; autisme; kalimat; SLB Bhakti Luhur.

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the syntactic complexity of Indonesian language in a 9-year-old child with Autism Spectrum Disorder (ASD) at SLB Bhakti Luhur, Jakarta. Using a qualitative-exploratory case study approach combined with Mean Length of Utterance (MLU) analysis, the study analyzed 84 spontaneous utterances from a subject identified by initials HS. Data were collected through participant observation, audio recordings, and interviews with support teachers. Findings indicate a dominance of declarative (50%) and imperative (19%) sentences, with an average MLU value of 4.62, reflecting a syntactic developmental level equivalent to children aged 4–6 years. Despite a gap between chronological age and syntactic age, the subject demonstrates functional basic verbal communication. This study provides empirical insights into the dynamics of syntactic acquisition in autistic children and lays an initial foundation for targeted linguistic interventions in inclusive educational settings in Indonesia.

**Keywords:** syntax; autism; sentences; Bhakti Luhur Special Needs School

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Bahasa memegang peran sebagai alat fundamental dalam komunikasi dan proses pembelajaran, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Kemampuan berbahasa yang memadai memungkinkan siswa menyampaikan pemikiran, memahami instruksi guru, dan berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya. Dalam konteks pendidikan inklusif dan sekolah luar biasa, penguasaan bahasa menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan akademik dan integrasi sosial (Krashen & Brown, 2007; Kuutti et al., 2022). Proses pemerolehan bahasa pada anak umumnya berkembang secara alami melalui interaksi sehari-hari di rumah dan sekolah. Akan tetapi, perkembangan ini sangat bergantung pada kematangan kognitif dan kualitas stimulasi linguistik dari lingkungan sekitar (Rafiyanti, 2020).

Dalam praktik pendidikan dasar, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang linear dan sesuai harapan. Anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka dengan Gangguan Spektrum Autisme (*Autism Spectrum Disorder* atau ASD), sering menghadapi tantangan kompleks dalam menguasai struktur dan fungsi bahasa (Hashim et al., 2022; Vogindroukas et al., 2022). Gangguan ini secara langsung memengaruhi kemampuan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan kondisi neurologis yang berdampak pada komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku (Pelangi, 2021). Karakteristik ini menuntut pendekatan pedagogis yang lebih khusus dan adaptif dari para pendidik di sekolah dasar.

Di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya di tingkat sekolah dasar, hambatan komunikasi verbal sering menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan pembelajaran (Hastuti & Hidayatullah, 2024). Siswa dengan ASD kerap menunjukkan pola bahasa yang atipikal, seperti pengulangan ucapan (ekolalia), intonasi yang datar, serta kesulitan memahami makna kiasan atau instruksi kompleks. Mereka juga biasanya mengalami keterbatasan dalam merangkai kalimat yang utuh dan fungsional (Nadhiroh & Abror, 2024). Tantangan-tantangan ini menyulitkan mereka dalam mengikuti alur pembelajaran yang sangat mengandalkan komunikasi verbal dan interaksi dua arah.

Secara teoretis, pemerolehan bahasa dapat dipahami melalui berbagai lensa, seperti konsep *Language Acquisition Device* (LAD) yang diusung Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2025). Teori ini menekankan adanya potensi bawaan pada manusia untuk menguasai bahasa. Selain faktor biologis, aspek lingkungan dan kognitif juga sangat berpengaruh. Callen dan Miller (dalam Sulistyowati et al., 2022) menyatakan bahwa kualitas interaksi sosial dan kematangan kognitif merupakan pilar utama dalam proses ini. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam pendidikan anak autisme memerlukan modifikasi dan strategi yang lebih eksplisit dan terstruktur.

Penelitian terdahulu telah banyak mengungkap karakteristik bahasa anak autisme pada level fonologi dan leksikon. Misalnya, studi oleh Farihat & Chairuddin (2020) mendokumentasikan distorsi artikulasi dan pelafalan yang tidak jelas pada populasi ini. Penelitian lain, seperti yang dilakukan Pelangi (2021) dan Yolanda & Syuraini (2019) menegaskan bahwa produksi ujaran anak autisme sering terbatas pada kata tunggal atau frasa yang sangat pendek. Temuan-temuan ini berharga, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan sintaksis anak autisme yang telah memasuki fase verbal produktif. Analisis sintaksis, khususnya terkait struktur kalimat, masih relatif terbatas pada studi tentang anak autisme. Padahal, pemahaman tentang bagaimana anak autisme menyusun kalimat sangat krusial untuk merancang intervensi pendidikan yang tepat. Kemampuan sintaksis menjadi fondasi untuk memahami bacaan, menuliskan gagasan, dan terlibat dalam diskusi akademik sederhana. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji tataran sintaksis pada anak autisme usia sekolah dasar mendesak untuk dilakukan.

Dalam kajian linguistik, sintaksis berfungsi sebagai aturan penyusunan kata menjadi kalimat serta sebagai mekanisme untuk menyampaikan relasi semantik dan pragmatik secara tepat. Pada anak dengan perkembangan tipikal, kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial yang intens dan berulang. Namun, pada anak dengan ASD, proses internalisasi struktur sintaksis sering kali mengalami hambatan karena keterbatasan dalam pemrosesan sosial dan komunikasi. Hal ini berdampak pada terbatasnya variasi struktur

kalimat yang digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Selain itu, keterbatasan dalam fleksibilitas kognitif juga menyebabkan anak cenderung menggunakan pola kalimat yang repetitif dan kurang variatif. Oleh karena itu, kajian sintaksis menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana anak mampu mengorganisasi unsur bahasa secara fungsional. Dengan memahami pola ini, peneliti dan praktisi dapat mengembangkan intervensi yang lebih terarah dan berbasis bukti.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek kunci sintaksis, yakni modus kalimat dan kompleksitas struktur. Modus kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif, interjektif) akan dianalisis untuk memahami fungsi komunikatif dari setiap tuturan anak. Di sisi lain, kompleksitas struktur diukur menggunakan *Mean Length of Utterance* (MLU), yaitu rata-rata panjang ujaran dalam hitungan morfem. Pendekatan ganda ini memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana anak dapat merangkai dan memfungsikan tuturannya di dalam konteks nyata.

Data tuturan spontan memungkinkan peneliti menangkap dinamika penggunaan bahasa dalam konteks nyata, termasuk strategi komunikasi yang digunakan anak ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks anak ASD, tuturan alami sering kali memperlihatkan fenomena unik seperti *echolalia* fungsional, *scripting*, dan penggunaan bahasa yang literal. Fenomena ini tidak selalu muncul dalam situasi tes terstruktur sehingga berpotensi terlewatkan jika hanya mengandalkan instrumen formal. Selain itu, analisis berbasis korpus tuturan juga memungkinkan pengukuran kuantitatif seperti MLU yang dapat memberikan indikator perkembangan sintaksis secara objektif. Pendekatan ini selaras dengan paradigma penelitian bahasa modern yang menekankan pentingnya data empiris dalam konteks penggunaan nyata (*language in use*). Dengan demikian, penggunaan data alami dalam penelitian ini memperkuat validitas ekologis temuan yang dihasilkan. Hal ini menjadi sangat penting dalam merancang intervensi yang benar-benar relevan dengan kebutuhan anak di lingkungan belajar sehari-hari.

MLU memberikan gambaran tentang panjang dan kompleksitas ujaran yang dihasilkan oleh individu dalam satuan morfem. Dalam penelitian pemerolehan bahasa, peningkatan nilai MLU biasanya berkorelasi dengan perkembangan kemampuan sintaksis yang lebih kompleks. Namun demikian, pada anak dengan ASD, hubungan ini tidak selalu linear karena adanya variasi individu yang sangat tinggi. Beberapa anak mungkin memiliki MLU yang relatif tinggi tetapi tetap mengalami kesulitan dalam penggunaan fungsi komunikatif bahasa. Oleh karena itu, analisis MLU dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan dengan analisis modus kalimat untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan integratif ini memungkinkan peneliti melihat tidak hanya "*seberapa panjang*" ujaran anak, tetapi juga "*untuk apa*" ujaran tersebut digunakan. Dengan demikian, interpretasi data menjadi lebih mendalam dan tidak semata-mata bersifat kuantitatif. Hal ini penting untuk menghindari reduksi kompleksitas bahasa menjadi sekadar angka statistik.

Sebagian besar penelitian yang ada masih didominasi oleh konteks Barat dengan karakteristik bahasa yang berbeda dari Bahasa Indonesia. Padahal, struktur morfologi dan sintaksis Bahasa Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, seperti penggunaan afiksasi dan fleksibilitas urutan kata. Kondisi ini menuntut adanya penelitian kontekstual yang dapat menggambarkan profil bahasa anak ASD dalam kerangka linguistik Indonesia. Selain itu, faktor budaya dan praktik pendidikan lokal juga turut memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur internasional, tetapi juga memperkuat basis data empiris dalam konteks nasional. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi lanjutan yang lebih luas dan komparatif. Lebih jauh lagi, hasilnya dapat menjadi landasan dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang berbasis pada bukti ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik sekaligus praktis yang signifikan.

Penelitian ini dilakukan di-*setting* pendidikan dasar luar biasa, dengan subjek seorang anak laki-laki berinisial HS (9 tahun) yang bersekolah di SLB Bhakti Luhur, Bintaro, Jakarta Selatan. Pemilihan subjek didasarkan pada kemampuannya yang telah mencapai fase verbal dasar sehingga memungkinkan pengambilan dan analisis data tuturan yang memadai.

Pendekatan studi kasus ini memungkinkan eksplorasi mendalam dan longitudinal terhadap pola-pola linguistik yang dikembangkan oleh subjek dalam konteks sekolahnya.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya yang langsung bagi dunia pendidikan dasar, khususnya pendidikan luar biasa. Pemetaan kemampuan sintaksis anak autisme yang mendetail dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi guru dalam menilai perkembangan bahasa peserta didik. Dengan memahami pola spesifik dalam penggunaan modus kalimat dan tingkat kompleksitas ujaran, guru dapat membuat asesmen yang lebih akurat. Hasil asesmen ini kemudian dapat menjadi dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran individual yang lebih realistis dan terukur.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB. Guru dapat merancang aktivitas dan materi yang lebih sesuai, misalnya dengan lebih banyak memanfaatkan kalimat deklaratif jika itu adalah modus yang paling dikuasai anak atau secara bertahap memperkenalkan struktur kalimat yang lebih kompleks. Intervensi linguistik di kelas dapat menjadi lebih terarah dan efektif sehingga mendukung pencapaian kompetensi komunikatif peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa intervensi pendidikan yang mengintegrasikan strategi visual, taktil, dan auditori terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik berkebutuhan khusus karena dukungan multimodal dapat mengurangi beban kognitif dan memperjelas konsep abstrak (Septiani et al., 2025; Whalon et al., 2015).

Setiap anak dengan ASD memiliki karakteristik bahasa yang unik sehingga pendekatan pembelajaran tidak dapat diseragamkan. Guru perlu memahami kekuatan dan kelemahan sintaksis masing-masing siswa untuk dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya, siswa yang dominan menggunakan kalimat deklaratif memerlukan stimulasi tambahan untuk mengembangkan kemampuan bertanya (interogatif) atau memberi perintah (imperatif). Selain itu, penggunaan media visual dan scaffolding linguistik dapat membantu anak dalam memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, hasil penelitian sintaksis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap praktik pengajaran. Dengan kata lain, analisis linguistik dapat diterjemahkan menjadi strategi pedagogis yang konkret. Hal ini memperkuat posisi linguistik terapan sebagai disiplin yang menjembatani teori dan praktik pendidikan.

Melalui penelitian ini, diharapkan terjadi kolaborasi yang lebih erat antara guru, terapis wicara, dan orang tua. Profil sintaksis yang teridentifikasi dapat menjadi bahan diskusi untuk menyelaraskan strategi pembelajaran di sekolah dengan stimulasi di rumah. Pendekatan holistik dan konsisten dari berbagai pihak ini sangat penting untuk memaksimalkan perkembangan bahasa anak autisme. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya membangun jembatan menuju praktik edukatif yang lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, studi tentang struktur kalimat anak autisme di SLB merupakan langkah penting untuk mengisi celah antara teori pemerolehan bahasa dan praktik pendidikan sehari-hari.

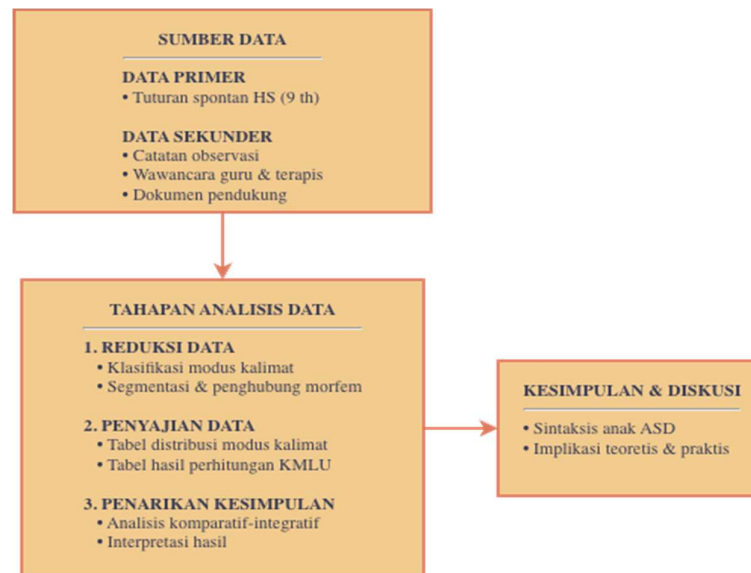
Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB dengan menyediakan profil sintaksis empiris yang dapat digunakan guru untuk menyusun indikator capaian pembelajaran yang lebih realistis. Misalnya, dominasi kalimat deklaratif mengindikasikan perlunya penguatan bertahap pada modus interogatif dan interjektif melalui pendekatan komunikatif yang kontekstual. Dengan kata lain, penelitian ini memperkaya kajian linguistik terapan serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui analisis modus kalimat dan pengukuran MLU, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris yang detail tentang kemampuan sintaksis seorang anak autisme. Dampak akhir yang diharapkan adalah peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa yang pada akhirnya dapat memberdayakan potensi komunikatif dan akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) untuk menganalisis perkembangan struktur kalimat pada anak

dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) (Whalon et al., 2015). Penelitian ini merupakan studi kasus eksploratif yang tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan ke seluruh populasi anak dengan ASD, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang profil sintaksis satu subjek dalam konteks alami. Keterbatasan generalisasi ini diimbangi dengan kedalaman analisis linguistik dan triangulasi data dari berbagai sumber (tuturan spontan, observasi, wawancara guru).

Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Luhur. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah korpus tuturan lisan spontan subjek penelitian (HS, 9 tahun) yang direkam selama interaksi di SLB Bhakti Luhur. Di sisi lain, data sekunder meliputi catatan observasi partisipatif (*field notes*), hasil wawancara semi-terstruktur dengan guru dan terapis, serta dokumen pendukung seperti profil perkembangan peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan kriteria diagnosis ASD, kemampuan verbal dasar, dan usia sekolah dasar. Adapun, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Alur Penelitian

1. Reduksi data adalah semua tuturan yang terkumpul ditranskripsi secara *verbatim*. Data kemudian disaring dan diklasifikasikan berdasarkan tema analisis utama, yakni (a) klasifikasi modus, yaitu kalimat setiap tuturan ke dalam kategori deklaratif, interogatif, imperatif, atau interjektif berdasarkan teori Chaer (2009) dan (b) Segmentasi dan Penghitungan Morfem untuk disiapkan sebagai input perhitungan MLU. Misalnya, dari observasi ditemukan kecenderungan kuat subjek menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi faktual, seperti "*HS makan rendang*".
2. Penyajian data adalah data yang telah direduksi disajikan dalam dua bentuk. *Pertama*, tabel distribusi frekuensi yang memaparkan jumlah dan persentase setiap modus kalimat. *Kedua*, tabel hasil perhitungan MLU yang menunjukkan jumlah tuturan, total morfem, dan nilai MLU akhir. Seluruh data disajikan dalam narasi deskriptif yang dilengkapi dengan contoh kutipan tuturan lengkap dengan konteksnya, untuk memberikan gambaran yang utuh tentang pola komunikasi subjek.
3. Penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan dari tahap reduksi dan penyajian, ditarik simpulan komparatif-integratif. Analisis kualitatif modus kalimat dan analisis kuantitatif MLU digabungkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Misalnya, dianalisis apakah terdapat korelasi antara modus kalimat tertentu dengan kompleksitas struktur (MLU). Hasil ini kemudian didiskusikan dengan teori pemerolehan bahasa dan penelitian terdahulu untuk menginterpretasi tingkat perkembangan sintaksis subjek.

Segmentasi morfem dilakukan secara manual berdasarkan pedoman dari Brown (1973) yang telah diadaptasi untuk Bahasa Indonesia. Setiap morfem dihitung sebagai satu unit makna terkecil, meliputi (a) kata dasar (contoh: *makan, rumah*), (b) afiks (contoh: *me-, -kan, di-*), (c) reduplikasi (contoh: *buku-buku* = 2 morfem), (d) kata depan dan konjungsi (contoh: *di, ke, dan*), serta (e) kata seru (contoh: *yah, hore*). Seluruh proses segmentasi dilakukan secara manual oleh peneliti pertama dan diverifikasi oleh peneliti kedua.

Untuk memastikan reliabilitas segmentasi dan klasifikasi modus kalimat, dilakukan dua langkah validasi. *Pertama, intra-rater reliability*, yakni peneliti pertama mengulang segmentasi pada 20% data secara acak setelah dua minggu, dengan tingkat kesesuaian 94%. *Kedua, inter-rater reliability*, yakni seorang ahli linguistik dari Universitas Pamulang melakukan segmentasi independen pada 20% data yang sama, menghasilkan nilai Cohen's Kappa sebesar 0,89 (interpretasi "hampir sempurna"). Seluruh data disepakati melalui diskusi reflektif (*peer debriefing*) untuk menyelesaikan ambiguitas segmentasi, misalnya pada kata ulang semu atau afiks terikat yang populer.

Keputusan untuk memfokuskan penelitian pada aspek sintaksis berawal dari pertanyaan mendasar, yakni "*Bagaimana anak dengan ASD yang telah memasuki fase verbal menyusun kalimat untuk berkomunikasi dalam konteks sekolah?*" Pertanyaan ini muncul dari tinjauan literatur yang menunjukkan bahwa penelitian terdahulu banyak berfokus pada aspek fonologi atau leksikon, sedangkan kajian mendalam tentang struktur kalimat pada anak dengan gangguan spektrum autisme pada usia sekolah masih terbatas.

Untuk menjaga akurasi dan validitas data, penelitian mengacu pada sumber-sumber tepercaya seperti teori sintaksis (Chaer, 2009), pedoman pengukuran MLU dari Brown (dalam Dardjowidjojo, 2025), serta publikasi akademik terkait psikolinguistik dan pendidikan inklusif. Prosedur etika penelitian yang ketat, termasuk perolehan informed consent, juga diterapkan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang valid baik sebagai sumbangan teoretis dalam psikolinguistik maupun sebagai panduan praktis bagi pendidik di sekolah luar biasa.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis 84 tuturan spontan yang dihasilkan oleh HS (9 tahun) dalam konteks interaksi alami di SLB Bhakti Luhur. Analisis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu distribusi modus kalimat dan kompleksitas sintaktik berbasis *Mean Length of Utterance* (MLU). Data primer berupa rekaman tuturan diklasifikasikan secara manual berdasarkan teori modus kalimat Chaer (2009) dan dihitung morfemnya untuk analisis kuantitatif. Analisis kualitatif menunjukkan variasi penggunaan keempat modus kalimat yang teridentifikasi, dengan distribusi dan karakteristik sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Modus Kalimat pada Tuturan Subjek HS**

No.	Modus Kalimat	Jumlah Tuturan	Persentase (%)	Contoh Tuturan
1	Deklaratif	42	50	"Mami masak ayam goreng kesukaan Samuel." (Data 11)
2	Imperatif	16	19	"Gak boleh jalan-jalan!" (Data 67)
3	Interogatif	14	16,7	"Bu Jelita sakit ya?" (Data 46)
4	Interjektif	12	14,3	"Yahhh." (Data 75)
<b>TOTAL</b>		<b>84</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan analisis mendalam terhadap korpus tuturan, penelitian ini mengidentifikasi sebuah profil sintaksis yang khas pada subjek, yaitu anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berusia 9 tahun yang telah memasuki fase verbal. Kalimat deklaratif muncul sebagai modus primer, mencakup 50% dari seluruh data (42 dari 84 tuturan). Dominansi ini bersifat kuantitatif dan fungsional karena kalimat deklaratif digunakan untuk menjalankan berbagai peran komunikatif. Subjek memanfaatkannya untuk menyampaikan

informasi faktual (*"Hari ini hari Selasa, tanggal 10 Juni 2025"*), mengungkapkan opini personal (*"Ayam goreng enak"*), serta menyebutkan identitas diri (*"Nama aku HS"*). Preferensi terhadap modus ini sangat selaras dengan karakteristik ASD, yakni struktur sintaksis yang stabil. Dengan demikian, penggunaan kalimat deklaratif dapat dipahami sebagai strategi adaptif untuk mengurangi beban interaksi.

Selain itu, penggunaan modus kalimat lainnya menunjukkan pola yang lebih terspesialisasi dan mencerminkan keterbatasan tertentu. Kalimat interogatif (16.7%) didominasi oleh pola pertanyaan tertutup (*ya/tidak*) seperti pada tuturan *"Radit ngantuk ya?"*. Hanya sebagian kecil yang menggunakan kata tanya, misalnya *"Ini namanya siapa?"*. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam membangun interaksi eksploratif dan mengindikasikan hambatan dalam fleksibilitas kognitif dan pragmatik.

Kalimat imperatif (19%) banyak berfungsi sebagai perintah atau larangan, contohnya *"Tidak lari!"* dan *"Jangan tidur disofa..."*, yang sering kali merupakan hasil *echolalia* atau peniruan terhadap instruksi figur otoritas seperti guru. Kemunculan bentuk ini sering berkaitan dengan proses imitasi terhadap tuturan figur otoritas. Adapun, kalimat interjektif yang menjadi modus paling jarang (14.3%) digunakan untuk mengekspresikan emosi secara langsung, baik positif (*"Hore"*) maupun negatif (*"Gak mau!"*). Rendahnya frekuensi modus ini menguatkan temuan tentang kesulitan anak ASD dalam memverbalisasikan keadaan emosional yang kompleks.

**Tabel 2. Perhitungan Mean Length of Utterance (MLU) Berdasarkan Modus Kalimat**

No.	Jenis Ujaran	Jumlah Tuturan (a)	Jumlah Morfem (b)	Rata-rata Morfem per Modus (b/a)
1	Deklaratif	42	226	5,38
2	Imperatif	16	68	4,25
3	Interogatif	14	52	3,71
4	Interjektif	12	42	3,50
<b>TOTAL</b>		<b>84</b>	<b>388</b>	
<b>RATA-RATA MLU</b>				<b>4.62</b>

Penghitungan rata-rata jumlah morfem dalam setiap ucapan subjek (*Mean Length of Utterance* atau MLU) menunjukkan angka 4,62 morfem per tuturan. Hal ini menegaskan bahwa setiap kali subjek berbicara, ia menggunakan sekitar 4 sampai 5 morfem. Jika merujuk pada tahapan perkembangan bahasa yang diuraikan oleh (Brown, 1973), pencapaian ini sesuai dengan Tahap V yang biasanya dicapai oleh anak-anak dalam rentang usia 4 hingga 6 tahun. Dengan demikian, terlihat adanya perbedaan usia subjek (9 tahun) dengan tahap perkembangan sintaksisnya. Namun, perbedaan ini tidak berarti ada hambatan yang signifikan. Di sisi lain, ini menunjukkan kecenderungan adaptif pada anak-anak dengan ASD dalam mengembangkan bahasa mereka yang cenderung lebih menyukai pola kalimat yang lebih sederhana dan konsisten. Dalam konteks ini, panjang ujaran hanya memberikan gambaran kuantitatif tentang kemampuan produksi bahasa dan belum mencerminkan seberapa luwes mereka dalam menggunakan struktur sintaksis.

Selain itu, ditemukan juga bahwa tingkat kerumitan kalimat bervariasi antar-jenisnya. Kalimat deklaratif mencatat nilai MLU paling tinggi, yaitu 5,38. Ini menandakan bahwa ketika menyampaikan informasi, subjek mampu merangkai struktur kalimat yang lebih panjang dan teratur. Sebaliknya, kalimat interjektif memiliki nilai MLU terendah (3,50), yang sejalan dengan fungsinya sebagai ungkapan emosi yang biasanya lebih ringkas. Kalimat imperatif (4,25) dan interogatif (3,71) menempati tingkat kerumitan di tengah-tengah. Hal ini mengisyaratkan bahwa kemampuan untuk mengatur dan menggali informasi melalui bahasa belum sejalan dengan perkembangan struktur kalimatnya dibandingkan dengan kalimat deklaratif. Temuan ini menegaskan bahwa kompleksitas sintaksis tidaklah seragam dan dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dari setiap jenis kalimat. Oleh sebab itu, nilai MLU dalam studi ini perlu dipahami

sebagai petunjuk yang bergantung pada konteks serta merefleksikan hubungan antara kebutuhan fungsi bahasa dan kemampuan struktural yang dimiliki subjek.

Ketika dipadukan, temuan kualitatif dan kuantitatif ini menyajikan sintesis yang jelas. Profil sintaksis subjek ditandai oleh fondasi deklaratif yang kuat dan diikuti oleh penggunaan imperatif yang kontekstual, serta keterbatasan dalam memvariasikan bentuk interogatif dan mengekspresikan interjektif. Temuan dominansi deklaratif sejalan dengan berbagai penelitian pada anak neurotipikal maupun ASD yang mengonfirmasi statusnya sebagai modus paling dasar dalam pemerolehan bahasa (Hutchins et al., 2024; Schaeffer et al., 2023). Di sisi lain, urutan produktivitas modus setelahnya dapat berbeda. Dalam penelitian ini, imperatif lebih menonjol daripada interjektif, sebuah pola yang mungkin sangat dipengaruhi oleh konteks pengambilan data di lingkungan sekolah karena instruksi dan aturan lebih sering hadir dan ditiru.

Implikasi pedagogis dari pemetaan profil ini bersifat konkret dan operasional. Bagi pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB), kekuatan deklaratif yang telah dimiliki anak dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan. Misalnya, kalimat deklaratif sederhana dapat diperluas dengan penambahan keterangan atau dirangkai menjadi kalimat majemuk dengan konjungsi “dan”, sekaligus menargetkan peningkatan nilai MLU. Untuk modus kalimat yang lebih rendah penguasaannya, diperlukan intervensi berjenjang (Finestack et al., 2020; McMurray et al., 2023). Penggunaan kalimat tanya dapat dilatih dengan mentransformasikan pernyataan deklaratif menjadi pertanyaan tertutup terlebih dahulu sebelum memperkenalkan kata tanya secara sistematis (Finestack et al., 2020; Ren & Wu, 2023). Selain itu, pengenalan dan pelabelan emosi melalui media visual dan *social stories* dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan penggunaan kalimat interjektif yang tepat (Chitti, 2023; Weinberg et al., 2025; Wiltshko, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis untuk memahami heterogenitas perkembangan bahasa pada ASD serta menawarkan pijakan empiris untuk merancang pembelajaran bahasa yang presisi dan dimulai dari memanfaatkan kekuatan yang sudah ada pada diri anak.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa profil sintaksis anak dengan ASD tidak dapat dipahami secara linear berdasarkan usia kronologis, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor kognitif, sosial, dan linguistik (Marini et al., 2020; Schaeffer et al., 2023; Schroeder et al., 2023). Kesenjangan antara usia kronologis dan usia sintaksis yang tercermin dari nilai MLU mengindikasikan adanya jalur perkembangan bahasa yang berbeda dari anak neurotipikal (Scaff & Cristia, 2024; Vyshedskiy et al., 2025). Pemilihan subjek tunggal (HS) didasarkan pada kriteria purposif yang ketat, yakni (1) telah mencapai fase verbal produktif sehingga memungkinkan analisis sintaksis, (2) berada dalam lingkungan pendidikan inklusif yang representatif, dan (3) ketersediaan data longitudinal yang memadai. Meskipun hasil tidak dapat digeneralisasi, studi ini memberikan bukti awal (*proof of concept*) tentang perlunya analisis berbasis MLU dan modus kalimat dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia.

Dalam konteks ini, struktur bahasa yang tampak sederhana tidak menunjukkan keterbatasan absolut, tetapi lebih mencerminkan strategi adaptif anak dalam mengelola beban kognitif dan sosial. Anak cenderung memilih bentuk ujaran yang paling stabil dan dapat diprediksi, seperti kalimat deklaratif, untuk mempertahankan efektivitas komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam psikolinguistik bahwa produksi bahasa pada individu dengan kebutuhan khusus sering kali bersifat ekonomis dan fungsional (McMurray et al., 2023). Dengan demikian, interpretasi terhadap data sintaksis perlu mempertimbangkan dimensi adaptif ini dan bukan hanya membandingkannya dengan norma perkembangan tipikal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih adil dan kontekstual terhadap kompetensi linguistik anak ASD. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa variasi dalam perkembangan bahasa harus dipandang sebagai spektrum, bukan deviasi tunggal.

Lebih lanjut, dominansi modus deklaratif dalam tuturan subjek dapat dipahami sebagai refleksi dari orientasi komunikasi yang berfokus pada penyampaian informasi daripada negosiasi interaksi (Weinberg et al., 2025). Dalam komunikasi sehari-hari, kalimat deklaratif

memungkinkan anak untuk mengontrol isi pesan tanpa harus merespons secara langsung terhadap stimulus sosial dari lawan bicara (Xie et al., 2023). Hal ini menjadi strategi yang efektif bagi anak dengan ASD yang sering mengalami kesulitan dalam aspek pragmatik, seperti memahami giliran berbicara atau inferensi sosial. Di sisi lain, keterbatasan dalam penggunaan kalimat interogatif menunjukkan adanya hambatan dalam membangun interaksi dua arah yang dinamis (Yang et al., 2022; Yeh & Meng, 2025). Pertanyaan yang bersifat terbuka menuntut kemampuan untuk memproses informasi secara fleksibel dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Oleh karena itu, rendahnya frekuensi dan kompleksitas interogatif menjadi indikator penting dari keterbatasan pragmatik yang menyertai gangguan sintaksis. Temuan ini mempertegas bahwa analisis sintaksis tidak dapat dipisahkan dari dimensi pragmatik dalam kajian bahasa anak ASD. Dengan kata lain, struktur dan fungsi bahasa saling berkaitan erat dalam membentuk kompetensi komunikatif secara utuh.

Selain itu, variasi nilai MLU antar-modus kalimat memberikan indikasi bahwa kompleksitas sintaksis sangat dipengaruhi oleh fungsi komunikatif ujaran (Liua, 2021; Paradis et al., 2022). Kalimat deklaratif yang memiliki rata-rata morfem tertinggi menunjukkan bahwa ketika anak berada dalam konteks penyampaian informasi, ia mampu mengembangkan struktur yang relatif lebih panjang dan terorganisasi (Balthazar & Scott, 2024). Di sisi lain, kalimat interjektif yang bersifat ekspresif cenderung lebih pendek karena berfungsi sebagai respons emosional yang spontan (Artis & Arunachalam, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa panjang ujaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh kebutuhan komunikatif yang melatarinya. Dalam perspektif ini, MLU harus dipahami sebagai indikator yang kontekstual dan bukan ukuran absolut dari kemampuan bahasa. Oleh karena itu, interpretasi nilai MLU perlu mempertimbangkan jenis ujaran dan situasi komunikasi yang melingkupinya. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap profil sintaksis anak. Dengan demikian, analisis kuantitatif yang dipadukan dengan konteks kualitatif menjadi kunci dalam menghasilkan interpretasi yang valid.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan konsep bahwa pemerolehan sintaksis pada anak ASD bersifat heterogen dan tidak selalu mengikuti tahapan perkembangan yang telah dipetakan secara normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat mencapai tingkat kompleksitas tertentu pada satu aspek (misalnya panjang ujaran), tetapi tetap mengalami kesulitan pada aspek lain (misalnya variasi modus kalimat). Hal ini menantang asumsi bahwa perkembangan bahasa berlangsung secara seragam di semua dimensi. Dalam kerangka linguistik terapan, temuan ini mendorong perlunya pendekatan multidimensional dalam menganalisis kemampuan bahasa anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sintaksis Bahasa Indonesia dengan menghadirkan data empiris dari populasi yang masih jarang diteliti. Keunikan struktur Bahasa Indonesia, seperti fleksibilitas urutan kata dan sistem afiksasi, membuka peluang analisis yang lebih kaya dalam konteks ASD. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki nilai tambah dalam pengembangan teori linguistik. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada penguatan basis keilmuan yang lebih kontekstual dan inklusif. Akhirnya, implikasi praktis dari temuan ini menegaskan pentingnya desain intervensi bahasa yang berbasis pada profil individu dan dilakukan secara bertahap serta berkelanjutan.

Guru dan terapis perlu memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki anak, seperti dominansi kalimat deklaratif, sebagai titik awal pengembangan kemampuan sintaksis yang lebih kompleks. Strategi scaffolding dapat diterapkan dengan mengembangkan kalimat sederhana menjadi lebih panjang melalui penambahan unsur keterangan atau konjungsi. Selain itu, pelatihan penggunaan kalimat interogatif dan interjektif perlu dilakukan secara eksplisit dengan dukungan media visual dan konteks yang bermakna. Intervensi yang bersifat multimodal juga penting untuk menjembatani keterbatasan pemrosesan linguistik anak ASD. Kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan konsistensi stimulasi bahasa di berbagai lingkungan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data empiris, pengembangan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan secara lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi praktik pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan ASD.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak ASD usia sekolah dasar pada fase verbal memiliki profil sintaksis yang khas, adaptif, dan fungsional, dengan dominansi kalimat deklaratif (50%) sebagai pilar komunikasi utama karena strukturnya yang stabil. Berdasarkan analisis struktural, skor MLU sebesar 4,62 menempatkan subjek pada Tahap V menurut Roger Brown, yang menunjukkan bahwa kompetensi komunikatif tetap berkembang secara unik meskipun terdapat kesenjangan usia kronologis akibat karakteristik neurokognitif yang tidak homogen. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sintaksis harus dilakukan secara integratif dengan penguatan kompetensi pragmatik agar intervensi bahasa menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian psikolinguistik mengenai heterogenitas pemerolehan bahasa yang tidak selalu mengikuti tahapan normatif universal, serta memperluas cakupan linguistik terapan dalam konteks pendidikan inklusif. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi guru SLB untuk menggunakan strategi scaffolding, social stories, dan asesmen berbasis Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang lebih presisi. Ke depannya, penelitian disarankan untuk memperluas variasi subjek, mengintegrasikan pendekatan neurologis, serta melakukan studi longitudinal. Dengan menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi komunikatif anak berkebutuhan khusus melalui kolaborasi yang konsisten antara pendidik, terapis, dan orang tua.

## Daftar Pustaka

- Artis, J., & Arunachalam, S. (2023). Semantic and Syntactic Properties of words and the receptive-expressive gap in autistic and non-autistic children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 66(5), 1771–1791.
- Balthazar, C. H., & Scott, C. M. (2024). Sentences are key: Helping school-age children and adolescents build sentence skills needed for real language. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 33(2), 564–579.
- Brown, R. (1973). Development of the first language in the human species. *American Psychologist*, 28(2), 97.
- Chaer, A. (2009). Sintaksis bahasa Indonesia: pendekatan proses. (No Title).
- Chitti, E. (2023). *Cocoon: a multimodal platform to support social emotional learning for children with autism spectrum disorder*.
- Dardjowidjojo, S. (2025). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Farihat, W. N., & Chairuddin, C. (2020). The portrait of autism language disorder of Indonesian students (linguistics study). *Scope of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(1), 58–66.
- Finestack, L., Engman, J., Huang, T., Bangert, K. J., & Bader, K. (2020). Evaluation of a combined explicit-implicit approach to teach grammatical forms to children with grammatical weaknesses. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 29(1), 63–79.
- Hashim, H. U., Yunus, M. M., & Norman, H. (2022). Autism children and English vocabulary learning: A qualitative inquiry of the challenges they face in their English vocabulary learning journey. *Children*, 9(5), 628.
- Hastuti, H., & Hidayatullah, M. (2024). The Role of Interpersonal Communication of Educators for Students with Special Needs at Tat Wam Asi Special School in Baubau. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 1–10.
- Hutchins, T. L., Knox, S. E., & Fletcher, E. C. (2024). Natural language acquisition and gestalt language processing: A critical analysis of their application to autism and speech language therapy. *Autism & Developmental Language Impairments*, 9, 23969415241249944.
- Krashen, S., & Brown, C. L. (2007). What is academic language proficiency. *STETS Language & Communication Review*, 6(1), 1–5.

- Kuutti, T., Sajaniemi, N., Björn, P. M., Heiskanen, N., & Reunamo, J. (2022). Participation, involvement and peer relationships in children with special educational needs in early childhood education. *European Journal of Special Needs Education, 37*(4), 587–602.
- Liua, S. (2021). A review of research on syntactic and lexical-semantic relationships in children with autism. *Revista Argentina de Clínica Psicológica, 30*(1), 908–918.
- Marini, A., Ozbič, M., Magni, R., & Valeri, G. (2020). Toward a definition of the linguistic profile of children with autism spectrum disorder. *Frontiers in Psychology, 11*, 808.
- McMurray, B., Baxelbaum, K. S., Colby, S., & Tomblin, J. B. (2023). Understanding language processing in variable populations on their own terms: Towards a functionalist psycholinguistics of individual differences, development, and disorders. *Applied Psycholinguistics, 44*(4), 565–592.
- Nadhiroh, H., & Abror, M. (2024). Penguasaan bahasa anak berkebutuhan khusus (ABK): Analisis respons terhadap pertanyaan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 4*(4), 1083–1093.
- Paradis, J., Sorenson Duncan, T., Thomlinson, S., & Rusk, B. (2022). Does the use of complex sentences differentiate between bilinguals with and without DLD? Evidence from conversation and narrative tasks. *Frontiers in Education, 6*, 804088.
- Pelangi, G. (2021). Kemampuan berbahasa pada anak autis ringan usia 3, 5 tahun (studi kasus autis hiperaktif). *Deiksis, 13*(3), 214–221.
- Rafiyanti, F. (2020). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Konfiks, 7*(2), 53–62.
- Ren, D., & Wu, J. (2023). Interrogative sentence expression in typical development and High-functioning autism spectrum disorders. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities, 58*(1), 36–47.
- Scaff, C., & Cristia, A. (2024). Language development. In *Developmental Science* (pp. 362–405). Routledge.
- Schaeffer, J., Abd El-Raziq, M., Castroviejo, E., Durrleman, S., Ferré, S., Grama, I., Hendriks, P., Kissine, M., Manenti, M., & Marinis, T. (2023). Language in autism: Domains, profiles and co-occurring conditions. *Journal of Neural Transmission, 130*(3), 433–457.
- Schroeder, K., Rosselló, J., Torrades, T. R., & Hinzen, W. (2023). Linguistic markers of autism spectrum conditions in narratives: A comprehensive analysis. *Autism & Developmental Language Impairments, 8*, 23969415231168556.
- Septiani, D., Koebanu, S., & Lustyantje, N. (2025). Exploring Writing Challenges in Deaf and Hard of Hearing Students with Cochlear Implants: The Role of Dysgraphia. *JURNAL EDUSCIENCE, 12*(3), 874–885. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jes.v12i3.7208>
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3091–3099.
- Vogindroukas, I., Stankova, M., Chelas, E.-N., & Proedrou, A. (2022). Language and speech characteristics in autism. *Neuropsychiatric Disease and Treatment, 23*67–2377.
- Vyshedskiy, A., Pevzner, A., Mack, B., Shrayner, E., Zea, M., Bunner, S., Wong, N., Baskina, E., Sheikh, A., & Tagliavia, A. (2025). Language comprehension developmental milestones in typically developing children assessed by the new Language phenotype assessment (LPA). *Children, 12*(6), 793.
- Weinberg, T. M., O'Connor, C., Gonzalez Penuela, R. E., Valencia, S., & Roumen, T. (2025). One Does Not Simply 'Mm-hmm': Exploring Backchanneling in the AAC Micro-Culture. *Proceedings of the 27th International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility, 1*–14.
- Whalon, K. J., Conroy, M. A., Martinez, J. R., & Werch, B. L. (2015). School-based peer-related social competence interventions for children with autism spectrum disorder: A meta-analysis and descriptive review of single case research design studies. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 45*(6), 1513–1531.
- Wiltchko, M. (2024). Emotions do not enter grammar because they are constructed (by grammar). *Language Under Discussion, 7*(1), 1–62.

- Xie, F., Pascual, E., & Oakley, T. (2023). Functional echolalia in autism speech: Verbal formulae and repeated prior utterances as communicative and cognitive strategies. *Frontiers in Psychology, 14*, 1010615.
- Yang, J., Gu, W., & Feng, C. (2022). Evaluating interactive language for children with autism spectrum disorder (ASD) in different contexts. *Children, 9*(6), 787.
- Yeh, C.-C., & Meng, Y.-R. (2025). Effectiveness of virtual reality social skills training for students with autism and social difficulties observed through behavior and brain waves. *Applied Sciences, 15*(9), 4600.
- Yolanda, Y., & Syuraini, S. (2019). Description of Learning Implementation in Entrepreneurship Courses Package C Program at PKBM Farilla Ilmi Padang. *Indonesian Journal of Contemporary Education, 1*(1), 41-43. <https://doi.org/10.33122/ijoce.v1i1.10>